

Nilai-Nilai Nasionalisme di dalam Kesenian Sisingaan

Muhammad Jafar Maulana^{1,a*}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ muhammadjafarm@upi.edu *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Juli 2024;

Revised: 20 Juli 2024;

Accepted: 2 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Nilai Perjuangan;

Nasionalisme;

Kesenian Sisingaan.

Keywords:

Struggle Value;

Nationalism;

Sisingaan Art.

: ABSTRAK

Nilai perjuangan dan nasionalisme generasi muda saat ini mengalami degradasi, tercermin dari meningkatnya pelanggaran etika dan moral, seperti korupsi, eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampaknya, dan tingginya sikap intoleran yang mengancam persatuan bangsa. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya melalui pendidikan formal dan non-formal, tetapi juga melalui kesenian. Salah satu contohnya adalah kesenian sisingaan, yang memiliki nilai-nilai luhur dan sejarah perjuangan melawan penjajah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme dalam kesenian sisingaan. Kesenian ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyampaikan pesan nilai perjuangan dan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam kesenian sisingaan. Melalui analisis ini, diharapkan kesenian sisingaan dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme kepada generasi muda, sehingga dapat membantu memperkuat identitas nasional dan memperkuat persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

ABSTRACT

The Values of Nationalism in Sisingaan Arts. The values of struggle and nationalism among today's youth are experiencing degradation, as evidenced by increasing ethical and moral violations such as corruption, exploitation of natural resources without considering the impacts, and heightened intolerance threatening national unity. Instilling these values is not only done through formal and non-formal education but also through the arts. One example is the art of sisingaan, which embodies noble values and a history of resistance against colonial powers. This study aims to explore and reveal the values of struggle and nationalism embedded in the sisingaan art form. This art is not only appreciated for its aesthetic value but also conveys messages of struggle and nationalism. The research employs a qualitative approach with a descriptive method to explore the meanings contained in the sisingaan art. Through this analysis, it is hoped that sisingaan can serve as an effective medium for instilling the values of struggle and nationalism in the younger generation, thereby helping to strengthen national identity and reinforce national unity amid the challenges of globalization and modernization.

Copyright © 2024 (Muhammad Jafar Maulana). All Right Reserved

How to Cite : Maulana, M. J. (2024). Nilai-Nilai Nasionalisme di dalam Kesenian Sisingaan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(8), 269–274.
<https://doi.org/10.56393/decive.v4i8.2092>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Nilai-nilai nasionalisme sudah ditanamkan dimulai dari perjuangan bangsa melawan bangsa penjajah Indonesia. Berbagai bentuk perjuangan melawan penjajah seperti terbentuknya organisasi perjuangan Budi Utomo sebagai bentuk perlawanan dan memperjuangkan kemerdekaan. Membangun kesadaran nasionalisme melalui pergerakan, pendidikan, dan berbagai tindakan memperjuangkan kemerdekaan.

Salah satu bentuk perjuangan kemerdekaan ialah melalui kesenian sisingaan, kesenian yang digelar, sebagai bentuk sindiran dan melambangkan perlawanan masyarakat subang kepada para penjajah. Pada saat itu penjajahan yang dilakukan oleh Inggris dan Belanda menyengsarakan rakyat subang. Oleh karena itu masyarakat Subang membuat kesenian yang menggunakan boneka singa yang mencirikan penjajah yaitu kolonial Inggris dan Belanda, diangkat oleh empat orang, melambangkan pribumi yang sedang kesusahan karena dijajah, dipaksa bekerja dan di atas boneka singa dinaiki oleh anak kecil melambangkan seorang anak pribumi yang berusaha melawan kekejaman penjajah (Anggraeni et al., 2021).

Selanjutnya, sisingaan memiliki makna yang pertama, sisingaan merupakan simbol perjuangan melawan penjajah. Kedua kesenian sisingaan merupakan wujud penghormatan kepada P.W Hofland karena sudah memiliki jasa membangun daerah subang (Junaedi, 2019). Kesenian sisingan sebagai bentuk kesadaran masyarakat, yang memiliki jiwa nasionalisme dan berjuang melawan para penjajah. Menurut pendapat Kahim nasionalisme merupakan paham yang diciptakan untuk mempertahankan kedaulatan negara (Anwar, 2014). Nasionalisme merupakan konsep untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa dan negara.

Kesadaran jiwa nasionalisme yang ditanamkan di dalam diri dan dipelihara sebagai kesadaran warga negara untuk menjaga kelestarian dan integritas bangsa. Cinta tanah air atau jiwa patriotisme adalah cara berpikir, bersikap dan melakukan perbuatan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi pada bangsa, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik (Puji Winarso & Hidayatullah, 2019).

Nilai-nilai nasionalisme dalam kebudayaan, dijelaskan oleh Koentjaraningrat (dalam Soekanto, 2014) pendapat yang disampaikan mengenai kebudayaan memiliki tujuh unsur penting yaitu bahasa, pengetahuan, kemasyarakatan atau organisasi sosial. Salah satu kesenian yang memiliki nilai-nilai nasionalisme adalah kesenian sisingaan. Kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi terhadap menurunnya kesadaran nasionalisme masyarakat. Tingkat kesadaran yang semakin menurun dan lunturnya kecintaan masyarakat kepada budayanya. Permasalahan ini dapat diperhatikan sebagai kendala yang di hadapi. Dapat dipahami bahwa perlu adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat agar bisa memahami budayanya sendiri (Anggraeni et al., 2020). Salah satu kesenian yang menarik ialah kesenian daerah Subang ialah sisingaan yang sarat akan makna yang terkandung dalam kesenian tersebut. mampu memberikan kesadaran nasionalisme melalui makna kesenian sisingaan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, melakukan pengolahan data berdasarkan sumber yang relevan dengan rujukan yang digunakan. Data primer dan sekunder dijadikan sumber data, sesuai dengan judul penelitian nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan didalam kesenian sisingaan. Selanjutnya melakukan analisis secara interaktif, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Metode Penelitian Kualitatif (2017:133). yaitu melalui rangkaian pengelolaan data, reduksi data, sajian data, melakukan verifikasi data yang sudah dikumpulkan dan terakhir menarik kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebudayaan yang merupakan hasil cipta karya manusia. Budaya tersebut mencerminkan manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya, budaya

yang berkembang merupakan suatu cara pandang hidup dan dimiliki secara bersama. Kebudayaan tersebut akan terus lestari karena terus diturunkan kepada setiap generasi ke generasi. Budaya sebagai wujud pemersatu masyarakat, melalui kebudayaan memunculkan identitas dari masyarakat (Paramitha et al., 2022).

Kebudayaan sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai kebutuhan spiritual maupun material. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian, dimana kesenian merupakan unsur dari kebudayaan yang membentuknya. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1990, hlm. 50) bahwa kesenian adalah hasil dari ciptaan dari segala pikiran dan karakter, perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

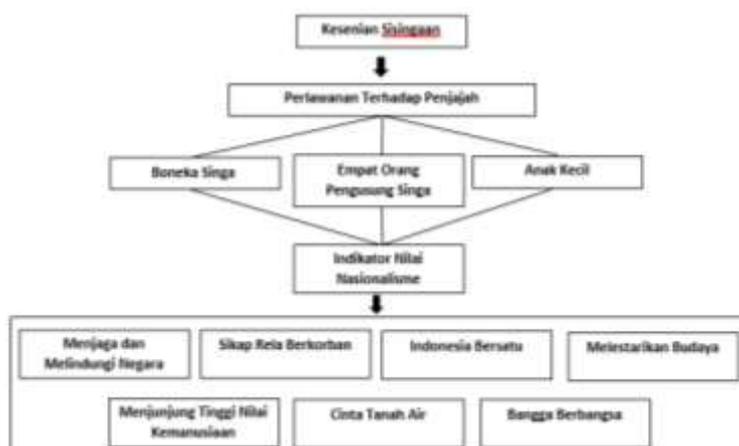
Setiap wilayah atau daerah memiliki kebudayaan yang unik tergantung dari kondisi wilayah, keadaan sosial, dan cara menjalankan kehidupan sehari-hari yang berbeda. Dapat diartikan setiap daerah memiliki kesenian masing-masing yang menjadi ciri khas daerah tersebut. dalam kesenian tersebut terkandung nilai historis, makna, pesan moral yang disampaikan melalui kesenian. Khususnya cara berpikir dan filosofi masyarakat tersebut tergambar dalam kesenian.

Salah satu daerah yang memiliki keunikan dalam kesenian ialah Kota Subang yang terletak di provinsi Jawa Barat, kesenian lokal yang berkembang dan menjadi ciri khas daerah subang ialah kesenian sisingaan. Kesenian sisingaan yang sudah dimainkan pada masa kolonial belanda, pada masa itu Indonesia masih dijajah oleh kolonial belanda (Kesenian Sisingaan et al., n.d.-a). Oleh karena itu kesenian sisingaan ini menjadi sebuah simbol perjuangan masyarakat subang menentang penjajahan. Singa yang diangkat oleh empat orang pribumi, merupakan simbol negara yang sakral atau takut untuk dinaiki. Maka digambarkan dalam kesenian sisingaan seorang anak kecil menaiki boneka singa yang melambangkan masyarakat subang tidak takut kepada para penjajah.

Berhubungan dengan asal-usul kesenian sisingaan, ada beberapa perfektif yang disampaikan oleh para pakar sisingaan baik yang didasari oleh cerita yang berkembang dimasyarakat maupun pada bukti yang ditemukan. Namun diyakini oleh para pakar bahwa munculnya kesenian sisingaan ini erat kaitan dengan kondisi sosial politik Subang pada masa kolonial belanda.

Perfektif pertama disampaikan oleh Yuliandi Sekardi yang memberikan penjelasan mengenai kemunculan kesenian sisingaan diciptakan oleh seseorang yang berasal dari Desa Ciherang. Ia menggambarkan tokoh tersebut dalam bukunya sebagai masyarakat biasa yang bekerja sebagai buruh kebun di Desa Ciherang. Majikan yang bersikap keterlaluhan dalam memperlakukan para buruh bekerja di kebunnya. Ia selalu memikirkannya mengenai perlakuan yang tidak yang dialaminya dalam tekanan dan siksaan para penjajah. Kondisi tersebut membuat dirinya membenci dan ingin melakukan gerakan perlawanan terhadap para penjajah (Anggraeni et al., 2022). Namun ia menyadari jika ia melawannya secara sendiri maka ia akan kalah, maka ia mempersatukan rakyat Subang untuk melakukan tindakan yang sama, dengan cara terbaik untuk melakukan perlawanan.

Bagan 1. Nilai-nilai Nasionalisme dalam kesenian Sisingaan



Bentuk perlawanan melalui simbol sisingaan terhadap penjajah dapat dilihat dari filosofis yang terdapat dalam kesenian sisingaan. Adapun nilai-nilai filosofis itu sebagai berikut: (1) Boneka singa, memiliki arti bahwa simbol tersebut merupakan lambang kebesaran penjajah (Inggris dan Belanda). (2) Empat orang pengusung singa adalah masyarakat pribumi yang sedang tertindas oleh penjajah. (3) Anak kecil yang duduk di atas singa memiliki arti filosofis bahwa anak kecil merupakan generasi penerus yang akan melawan kekejaman para penjajah (Mulyadi, 2003).

Melalui nilai filosofis yang digambarkan melalui kesenian sisingaan tersebut, mengartikan bahwa pencipta kesenian sisingaan yang masih belum diketahui siapa pembuat kesenian sisingaan. namun ia menginginkan adanya persatuan dan kesatuan rakyat Subang ketika pagelaran dilaksanakan.

Ia berharap bahwa masyarakat Subang dapat menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian sisingaan. apalagi berhubungan dengan jiwa nasionalisme yang digambarkan melalui Perjuangan melawan para penjajah (Kesenian Sisingaan et al., 2019). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa kesenian sisingaan merupakan perwujudan perjuangan dan cinta tanah air yang dilakukan oleh masyarakat Subang menolak dan melawan penjajahan yang terjadi.

Masyarakat subang yang menjadi korban kekejaman para penjajah, melakukan pekerjaan dengan paksaan dan siksaan. Kemudian kondisi tersebut, masyarakat subang menolak penjajahan dan bersatu untuk melawan dengan membuat kesenian yang merupakan bentuk perlawanan kepada para penjajah.

Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (dalam Djatmiko 2019). Nasionalisme tradisional yang menekankan kepada kekhasan dan keunikan setiap bangsa dan mempertahankan kelestarian tradisi dan sejarahnya.

Dengan demikian kesenian sisingaan memiliki nilai nasionalisme yang menekankan kepada tradisi dan sejarahnya yang digunakan sebagai upaya pembelaan dan mempertahankan daerah Subang dari penjajah yang bertindak menekan dan menggunakan kekerasan. Strategi tersebut merupakan bentuk perlawanan masyarakat Subang untuk mengusir para penjajah, namun keterbatasan, maka menggunakan strategi pertunjukan kesenian sisingaan untuk melakukan perlawanan kepada para penjajah.

Indikator menjaga, pembelaan dan melindungi negara, sikap rela berkorban dan cinta tanah air tercerminkan melalui sejarahnya menunjukkan bahwa kesenian sisingaan merupakan perwujudan cinta tanah air yang dilakukan oleh masyarakat Subang, dengan menolak akan kehadiran para penjajah yang menginginkan kekuasaan dan memanfaatkan masyarakat pribumi untuk bekerja dengan paksa. Masyarakat Subang bersatu menolak dan melakukan perlawanan kepada para penjajah karena membuat masyarakat sengsara. Perlawanan dan perjuangan menentang tindakan penjajah, melalui pertunjukan kesenian sisingaan digunakan sebagai strategi perlawanan kepada kolonial belanda dan inggris.

Indikator melestarikan kebudayaan melalui pementasan dalam kesenian sisingaan. pertunjukan kesenian sisingaan dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dalam menentang atau menolak tindakan penjajah pada saat itu. Indikator Indonesia bersatu dapat digali melalui sejarah dan pertunjukan yang ditampilkan sebagai bentuk perlawanan kepada para penjajah, dengan menyatukan masyarakat. Memberikan kekuatan dalam menghadapi kolonial Belanda dan Inggris.

Indikator bangga kepada bangsa dan negara Indonesia diwujudkan melalui gerakan yang berbentuk kesenian sisingaan, pertunjukan sisingaan menyimbolkan bahwa perjuangan untuk mengalahkan penjajah, karena tidak rela daerah Subang dijajah dan masyarakat diperlakukan seandainya. Gerakan yang dilakukan melalui kesenian menyimbolkan perlawanan kepada penjajah. Masyarakat Subang tidak setuju dengan masuknya penjajah ke daerah Subang, dengan sikap gigih dan penuh keberanian untuk mempertahankan dan melindungi negara.

Indikator bangga berbangsa Indonesia juga dapat tercerminkan melalui iringan dan tembang yang digunakan dalam pertunjukan seni sisingaan. indikator menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dapat dilihat dari empat orang yang mengangkat singa tersebut, perlu digaris bawahi bahwa pribumi-pribumi

yang mengangkat singa tersebut memiliki rasa kemanusiaan, perjuangan melawan penjajah. Menolak adanya para penjajah dan berusaha mengusir para penjajah dari daerah Subang.

Dijelaskan menurut Agustarini (dalam Nurhayati, 2013) indikator nasionalisme adalah menjaga, membela dan melindungi negara, sikap rela berkorban melestarikan budaya Indonesia, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia, Indonesia bersatu, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu indikator dalam nilai nasionalisme adalah melestarikan kebudayaan.

Dalam kesenian sisingaan dilakukan oleh berbagai lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat bersatunya semua kalangan untuk melestarikan nilai nasionalisme yang ada dalam kesenian sisingaan memiliki tujuan agar nilai yang ada pada suatu kesenian dapat dilestarikan tidak tenggelam oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi yang terus mengancam kelestarian kebudayaan Indonesia.

Pelestarian kesenian sisingaan melalui program yang dilakukan secara rutin, pertunjukan dan melakukan pengajaran kepada generasi muda agar kesenian tersebut tetap eksis ditengah kemajuan zaman. Kegiatan lain dalam upaya melestarikan nilai nasionalisme yang dalam kesenian sisingaan adalah melaksanakan pengelolaan dan pemerintah melakukan sosialisasi kesenian sisingaan (Malihah et al., 2020).

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bakar (2018) yang menyatakan bahwa menumbuhkan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan memperkenalkan dan melestarikan budaya. Salah satu ciri dari nilai nasionalisme adalah rasa bangga dan sayang terhadap identitas bangsa tumbuh dan berkembang dan memiliki kebudayaan dilestarikan dengan baik.

Dengan demikian, sosialisasi, edukasi dan melakukan pengajaran kesenian sisingaan yang dilakukan untuk melestarikan nilai nasionalisme dalam kesenian sisingaan melalui pengenalan budaya. Pementasan yang dilakukan untuk memperkenalkan kesenian kepada masyarakat Indonesia dan sampai ke seluruh dunia.

Simpulan

Kesenian sisingaan diharapkan dapat menjadi sebuah saran edukasi dan pembelajaran bagi seluruh masyarakat Subang dan Indonesia, untuk melestarikan kebudayaan yang memiliki nilai sejarah dan perjuangan pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mengajarkan atau melatih setiap generasi ke generasi agar nilai-nilai nasionalisme tetap terjaga dan siap menghadapi perubahan zaman.

Referensi

- Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Ramadhan, M. G. (2022). Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education: A Survey Method Study. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 494–511. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2292>
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*. 418(Acec 2019), 428–431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanszil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377>
- Anwar, Chairul. (2014). “Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)”. *Jurnal Analisis (Jurnal Studi Keislaman)*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/57533-ID-internalisasisemangat-nasionalisme-mela.pdf>. Diakses tanggal 14 Juli 2022.
- Djarmiko, Andreas Andrie. (2019). Improvement Nationalism Reflected In Pancasila Through The Art Of Reog Kendhang. STKIP PGRI Tulungagung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 1 No. 2 Tahun 2019* hlm. 69-82.
- Junaedi, A. A. (2017) *Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis*, Jurusan Ilmu Sejarah: Universitas Padjadjaran, 9 (2), hlm. 181-196.

- Kesenian Sisingaan, Anggi Agustian, J., Herlina, N., & Sofianto, K. (n.d.-b). *A Sisingaan (Lion) Dance Art Subang: A Historical Review*.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Mulyadi, T. “Sisingaan Kemasan Wisata di Kabupaten Subang” dalam Anonim. Vol. 2 No. 2. 2003.
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022). Implementation of Healthy Gymnastics and Use of Technology as an Effort to Maintain Body Immunity during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 328–340. <https://doi.org/10.46328/IJEMST.2290>
- Puji Winarso, H., & Hidayatullah, A. (2019). Nilai-Nilai Nasionalisme Perjuangan Hassan Basry Sebagai Sumber Belajar Sejarah. In *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah: Vol. II* (Issue 2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta